

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS  
DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA SMA NEGERI 1 NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MUZAKIR WALAD**

**NIM. 150901057**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS  
DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA SMA NEGERI 1 NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

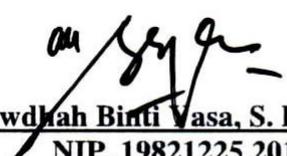
**Oleh**

**MUZAKIR WALAD  
NIM. 150901057**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing 1**

**Pembimbing II**

  
**Rawdah Binti Vasa, S. Psi., M Psi., Psikolog**  
**NIP. 19821225 201503 2 005**

  
**Fajran Zain, MA**  
**NIDN. 20031273303**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA  
DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA DI SMA 1 NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Psikologi UIN Ar-raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Diajukan Oleh :**

**MUZAKIR WALAD  
NIM. 150901057**

**Pada Hari/Tanggal  
1 Agustus 2021 M**

**Minggu, \_\_\_\_\_  
22 Dzulhijah 1442 H**

**DI  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

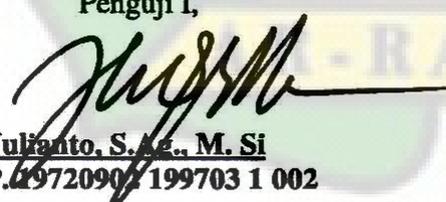
**Ketua,**

  
**Rawdah Binti Vasa, S. Psi., M Psi., Psikolog  
NIP. 19821225 201503 2 005**

**Sekretaris,**

  
**Fairan Zain, MA  
NIDN. 20031273303**

**Penguji I,**

  
**Julianto, S. Ag., M. Si  
NIP. 19720902 199703 1 002**

**Penguji II,**

  
**Fatmawati, S.Psi, B. Psych., M. Sc  
NIP. 19900202 201903 2 022**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

  
**(Dr. Muslim, M.Si)  
NIP. 196610231994021001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muzakir Walad

NIM : 150901057

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 14 Agustus 2024

Yang Menyatakan,

Muzakir Walad

NIM. 150901057

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur saya panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada kita. Shalawat beserta salam juga kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya”.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya do'a dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Kedua orang tua peneliti yang senantiasa mendo'akan dan mendorong peneliti hingga peneliti bisa sampai pada tahap ini. Selanjutnya tak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada abang Samsul Hadi dan kakak Eva Comala yang selalu menjadi penyemangat peneliti dari kejauhan. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Salami MA sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Psikologi.

2. Bapak Jasmadi, S. Psi., MA., Psikolog sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan yang selalu setia memotivasi dan membimbing mahasiswa.
3. Bapak Muhibuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang membantu dalam administrasi mahasiswa.
4. Bapak Dr. Fuad, S.Ag, M.Hum sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan kerjasama, yang telah memberi dukungan dan mengurus administrasi mahasiswa.
5. Bapak Dr. Safilisyah, M. Si selaku Ketua Program studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
6. Ibu Rawdhah Binti Yasa, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I peneliti yang sangat berjasa dalam membantu dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Fazran Zein, S.Ag., MA selaku pembimbing II peneliti yang sangat berjasa dalam membantu dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta staf Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah membantu, mendidik, dan mencurahkan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
9. Teman-teman yang selalu mendukung dan mendo'akan.

10. Dan seluruh partisipan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Terlepas dari semua itu, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi isi maupun penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menerima segala kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Banda Aceh, 1 Agustus 2021

Peneliti,

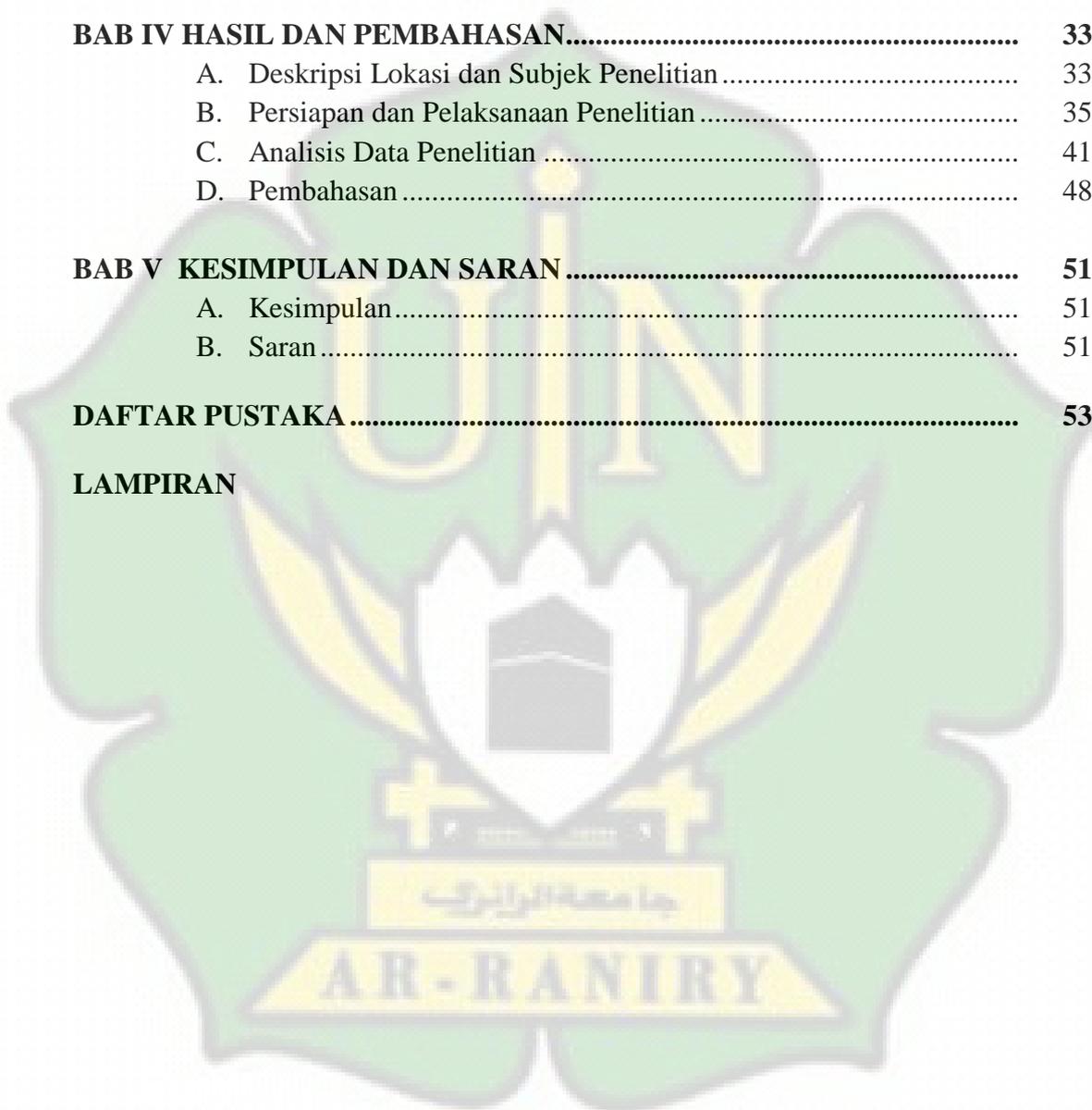
Muzakir Walad



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Stres Akademik .....	12
1. Definisi Kemandirian .....	12
2. Aspek-Aspek Kemandirian .....	13
3. Karakteristik Kemandirian .....	15
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian .....	16
B. Pola Asuh Demokratis.....	16
1. Definisi Pola Asuh Demokratis .....	16
2. Dimensi Pola Asuh Demokratis .....	17
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis .....	20
C. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian ....	20
D. Hipotesis Penelitian .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	23
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	23
C. Definisi Operasional .....	24
1. Pola Asuh Demokratis .....	24
2. Kemandirian .....	24
D. Subjek Penelitian .....	25
1. Populasi .....	25
2. Sampel .....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
1. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	26

F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur.....	29
1. Validitas.....	29
2. Uji Daya Beda dan Reliabilitas .....	29
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian .....	33
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	35
C. Analisis Data Penelitian .....	41
D. Pembahasan .....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>51</b>
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS OANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 NAGAN RAYA

## ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam berjalannya perkembangan remaja. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada remaja adalah pola asuh orang tua yang bijaksana yakni pola asuh demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja di SMA Negeri 1 Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode korelasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 221 siswa. Hasil penelitian nilai  $r$  sebesar 0,696 dengan  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula pola asuh demokratis. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pola asuh demokratis.

**Kata Kunci :** *Persepsi Pola Asuh Demokratis, Kemandirian, Siswa.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Siswa atau peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pikunas (dalam Jahja, 2011) berpendapat siswa termasuk pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa awal, yang dimulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Hamalik dalam Akrim, 2020).

Harvighurst (dalam Malahayati, 2010) menyatakan beberapa tugas perkembangan remaja, diantaranya pada masa peralihan remaja telah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih mempersiapkan karir, mengembangkan keterampilan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dari beberapa tugas perkembangan tersebut, kemandirian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam berjalannya perkembangan remaja. Apabila kemandirian remaja tidak terbentuk dengan baik, maka tugas perkembangan remaja juga tidak akan matang. Susanto (2018) menyatakan tercapainya

identitas yang jelas dan stabil pada akhir remaja, ditunjukkan dengan perilaku remaja yang mandiri.

Stein dan Howard (dalam Suciati, 2016) menyebutkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Ciri-ciri remaja yang telah mandiri adalah mampu mengelola dirinya sendiri, mampu untuk tidak bergantung kepada dukungan emosional lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa rasa terpaksa, serta memiliki prinsip tetap benar dan salah atau penting dan tidak penting terhadap suatu hal (Sugiono, 2018)

Sejalan dengan pendapat di atas, Dewi dan Valentina (2013) melakukan penelitian mengenai pembentukan kemandirian remaja. Penelitiannya menunjukkan bahwa remaja sekolah terbilang mandiri apabila sudah memenuhi beberapa kriteria, diantaranya mampu mengelola diri dan terhindar dari emosi negatif. Selain itu, remaja juga telah mampu membuat keputusan secara mandiri tanpa adanya paksaan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Monks (dalam Widanarti & Indati, 2012) menyebutkan bahwa ciri remaja yang bersikap tidak mandiri, terlihat dari sikap remaja yang masih membiarkan dirinya dibimbing orangtuanya, membutuhkan petunjuk dari orangtuanya dalam menghadapi masalah dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Dengan kata lain remaja sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, dalam menyelesaikan masalah terutama yang berkaitan dengan tugas akademiknya.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara untuk menelaah lebih dalam terkait kemandirian pada remaja. Wawancara dilakukan untuk menelaah lebih dalam kemandirian remaja yang mayoritasnya sedang duduk di bangku sekolah. Observasi dan wawancara pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya. Hasil observasi yang didapatkan adalah, siswa di sekolah tersebut menunjukkan sikap yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang bersikap terbuka, aktif dalam berinteraksi dengan sesama teman dan guru, serta percaya diri dalam melakukan banyak kegiatan dan pergi serta pulang sendiri tanpa dijemput orang tua. Selain itu, terdapat pula siswa yang masih banyak diantar atau dijemput oleh orang tuanya ke sekolah, serta banyak siswa yang bersikap tertutup terlihat dari sikap pemalu dan tidak banyak bicara, tidak aktif, dan tidak banyak melakukan interaksi dengan sesama teman sebaya dan guru, dan masih banyak pula siswa yang dijemput orang tua atau pulang bersama-sama antar siswa.

Selain observasi yang telah dilakukan, peneliti juga telah melakukan wawancara bersama tiga responden siswa yang bersekolah di sekolah tersebut, sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

Cuplikan wawancara 1:

“,,Saya biasanya pergi sekolah diantar bang, gak berani kalau pergi sendiri, apalagi saya gak bisa bawa motor, rumah pun lumayan jauh dari sekolah, naik angkutan umum sendiri gak berani. Abis itu, kekurangan saya satu lagi, saya suka boros bang, kadang dikasih uang jajan lebih habis terus hari itu nanti bentar-bentar minta ke orang tua lagi,,,” (Z, *Wawancara Personal*, 2 Oktober 2020).

Cuplikan wawancara 2:

“,,Saya takut pergi kemana-mana sendirian bang, harus ada yang temanin. Makan di kantin sekolah contohnya, saya gak berani duduk atau beli sendirian. Kurang percaya diri juga iya. Memang sifat saya gitu dari dulu, susah dirubah, sampai sekarang pun apa-apa masih gak berani lakuin sendiri,,,” (M, *Wawancara Personal*, 2 Oktober 2020).

Cuplikan wawancara 3:

“,,Saya bisa di bilang kurang mandiri bang. Pertama masuk sekolah dulu aja harus ditemanin orang tua ke sekolah karena gak punya kawan. Pernah saya gak punya kawan di sekolah, jadi saya gak berani ngapa-ngapain. Jam keluar main cuma duduk di kelas. Susahnya lagi waktu belajar di sekolah, guru banyak ngasih tugas yang saya gak mudah fahami, jadi saya minta buatin sama teman karena gak bisa buat sendiri,,,” (WS, *Wawancara Personal*, 2 Oktober 2020).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa remaja di SMA Negeri 1 Nagan Raya yang bersikap tidak mandiri. Hal tersebut terlihat dari perilaku mereka seperti kesulitan melakukan aktivitas secara mandiri, takut berpergian sendiri, tidak berani bergaul atau memulai komunikasi dengan orang lain dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam beraktivitas atau pun pada saat melakukan tugas.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada remaja adalah pola asuh orang tua. Susanto (2018) menyebutkan bahwa cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang otoriter, terlalu banyak melarang anak tanpa memberi penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orang tua yang demokratis, mampu menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Begitu juga orang tua yang terlalu bebas serta membanding-

bandingkan anak satu dengan anak lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian pada anak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang paling tepat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian pada anak adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberikan hak dan kewajiban yang sama dalam artian saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat menjadi anak yang disiplin (Marbun, 2018)

David, Matulesy dan Pratikto (2014) melakukan penelitian terkait hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat kemandirian, begitu juga sebaliknya. Di tinjau dari indikator-indikator dalam pola asuh demokratis yaitu sikap orang tua yang menerapkan aturan-aturan yang jelas yang harus dilakukan anak serta adanya kebebasan untuk mengatur diri sendiri dan mengerjakan tugas-tugas rutin, orang tua menerima keadaan anak apa adanya sehingga anak menjadi percaya diri, punya inisiatif, berani mencoba hal-hal baru, tidak takut gagal serta lebih bertanggung jawab secara pribadi. Pola pengasuhan yang diterapkan ini membentuk anak menjadi pribadi yang lebih mandiri, yaitu memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam bekerja, dalam mengerjakan tugas-tugas dan mengambil keputusan. Semua aspek kepribadian yang mandiri ini adalah ceminan dari indikator-indikator dalam kemandirian yaitu punya inisiatif dan mau

mencoba hal-hal baru, tidak takut gagal, mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah, penuh ketekunan dan tanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, penelitian dan adanya realita yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian, khususnya pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya”.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat berupa tolak ukur dan pemikiran pada penelitian yang akan datang, sehingga mendapatkan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu untuk menjadi pedoman dalam mengembangkan data kajian hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan

kemandirian.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pembelajaran serta pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian, khususnya pada siswa remaja di SMA Negeri 1 Nagan Raya.

### 2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian pada siswa khususnya bagi siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya. Siswa diharapkan mampu mempelajari dampak kemandirian untuk diterapkan dalam dirinya.

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya.

### 4. Bagi Lembaga

Khususnya bagi lembaga sekolah SMA Negeri 1 Nagan Raya diharapkan memberi kontribusi terkait analisis masalah yang dihadapi remaja yang bersekolah di SMA tersebut. Sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan lanjutan bagi siswa-siswa yang memiliki masalah di lingkungan

keluarga dan berdampak pada kemandiriannya.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baik secara teori maupun data bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kedua variabel yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat penelitian dengan variabel baru yang lebih relevan dan terdapat hubungannya dengan variabel dalam penelitian ini.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana penelitian terdahulu memiliki karakteristik yang relatif sama seperti tema, bentuk penelitian, dan kajian penelitian. Walaupun memiliki kemiripan karakteristik, terdapat pula perbedaan dalam hal pengambilan subjek, jumlah subjek, variabel penelitian, maupun metode analisis data yang digunakan.

Ulya (2013) pernah melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek sebanyak 90 remaja yang berusia 15-18 tahun, masih memiliki orangtua (ayah dan ibu), dan tinggal bersama orangtua dalam satu rumah. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Peneliti tersebut fokus melihat pola asuh demokratis serta kemandirian siswa dan dampaknya pada pengambilan keputusan pada siswa yang tidak memiliki orang tua, atau yang memiliki orang tua. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus

pada pola asuh demokratis serta hubungannya pada kemandirian siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Muhadi (2015) selanjutnya pernah melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelompok TK A1 yang berjumlah 31 peserta didik, selanjutnya, dari 31 peserta didik dapat diketahui dari angket yang sudah disampaikan kepada orang tua maka didapat 16 peserta didik yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Peneliti tersebut meneliti di Surabaya tepatnya meneliti peserta didik kelompok TK A1 yang berjumlah 31 peserta didik, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Nagan Raya tepatnya meneliti siswa SMA.

Sunarty (2016) selanjutnya pernah melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode korelasi, dengan melibatkan subjek yang bersekolah sebagai siswa SMP Negeri di kota Makassar. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi dan subjek penelitian siswa. Lokasi penelitian tersebut terletak di Makassar tepatnya meneliti siswa SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Nagan Raya tepatnya meneliti siswa SMA.

Penelitian lain dilakukan oleh Matanli, Umboh dan Bataha (2018) dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. Subjek pada penelitian ini adalah 58 siswa TK Negeri Pembina Manado. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji statistik *ChiSquare*. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada variabel penelitian, lokasi, serta subjek penelitian. Penelitian tersebut fokus meneliti pola asuh secara umum, berbeda dengan peneliti yang berfokus pada pola asuh otoriter orang tua. Selain itu penelitian tersebut melakukan penelitian pada siswa TK di Manado, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Nagana Raya tepatnya pada siswa SMA.

Selanjutnya Tabi'in (2020) melakukan penelitian dengan judul Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini 4-6 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Dewi Aminah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian dan teknik penelitian. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian merupakan anak usia dini yang tinggal di panti asuhan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek berupa siswa SMA di Nagana Raya.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti melalui media-media publikasi seperti buku, jurnal, dan internet diketahui bahwa belum ditemukan penelitian yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti terkait konteks

penelitian tentang hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Definisi Kemandirian**

Noom, Dekovi dan Meeus (2001) menyebutkan otonomi atau kemandirian adalah hubungan antara sikap dan perilaku yang ditentukan dalam proses daftar alternatif, membuat pilihan, dan menyadari tanggung jawab sendiri. Selanjutnya, Havighurst (dalam Anwar, 2015) mendefinisikan kemandirian adalah suatu sikap otonomi ketika seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Masrun (dalam Hanifah & Julia, 2014) menyatakan kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Bertschinger, Olbrich, Ay, dan Jost (dalam Hartono, 2018) menyebutkan bahwa, kemandirian adalah kebebasan suatu sistem untuk menetapkan tujuan sendiri, untuk membangun peraturan tentang perilakunya sendiri, atau untuk memilih metode dalam mencapai keberhasilan menurut prosedur internal atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Stein dan Howard (dalam Suciati, 2016) menyebutkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Individu yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam

merencanakan dan membuat keputusan penting. Sedangkan Brawer menyebutkan bahwa kemandirian adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam, dan bukan karena pengaruh orang lain (dalam Suciati, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kemandirian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Noom, Dekovi dan Meeus (2001) menyebutkan otonomi atau kemandirian adalah hubungan antara sikap dan perilaku yang ditentukan dalam proses daftar alternatif, membuat pilihan, dan menyadari tanggung jawab sendiri.

## 2. Aspek-Aspek Kemandirian

Noom, Dekovi dan Meeus (2001) menyebutkan tiga aspek kemandirian, yaitu:

### 1. Kemandirian Sikap (*Attitudinal Autonomy*)

Mengacu pada proses kognitif mengevaluasi kemungkinan dan keinginan, mengembangkan nilai-nilai pribadi, dan menentukan tujuan pribadi. Semua konsep ini memiliki mengacu pada persepsi remaja tentang apa yang harus dilakukan dengan kehidupan mereka. Ide otonomi sikap ini paling erat kaitannya dengan konsep keyakinan tentang kemampuan seseorang, penetapan tujuan, refleksi atas preferensi (prioritas), memiliki harapan, pengambilan keputusan, dan tujuan pribadi.

## 2. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Dimensi ini melibatkan persepsi kemandirian emosional dari orang tua dan teman sebaya. Baik orang tua maupun teman sebaya memberikan tekanan pada remaja untuk menuruti keinginan mereka. Remaja perlu mempertahankan rasa percaya diri dalam tujuan mereka sendiri, sambil menunjukkan pertimbangan untuk tujuan orang lain. Kemandirian emosi merupakan perasaan percaya diri dalam pilihan dan tujuan sendiri. Konsep kemandirian emosi ini memiliki kaitan erat dengan resistensi terhadap tekanan teman sebaya, tanggung jawab diri sendiri, dan kemandirian sosial.

## 3. Kemandirian Fungsional (*Functional Autonomy*)

Dimensi ini mengacu pada pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan seseorang. Kemampuan ini menggabungkan proses regulasi seperti persepsi kompetensi dan persepsi kontrol. Kemandirian fungsional adalah kemampuan untuk mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan seseorang. Konsep ini dapat ditemukan dalam konsep persiapan kognitif untuk bertindak, kemandirian dan kontrol pribadi.

Havighurst (dalam Suprayitno & Wahyudi, 2020) selanjutnya menjelaskan empat aspek kemandirian, diantaranya:

- a. Aspek emosi, yaitu aspek yang lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua.

- b. Aspek ekonomi, yaitu aspek yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantung kebutuhan ekonominya kepada orang tua.
- c. Aspek intelektual, yaitu aspek yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek sosial, yaitu aspek yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.

Dari definisi aspek kemandirian yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, peneliti menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Noom, Dekovi dan Meeus (2001) di atas sebagai landasan dalam pembuatan instrumen pengumpulan data penelitian, dikarenakan aspek-aspek yang telah disebutkan dapat mengungkap kemandirian secara luas dan lebih mendalam.

### 3. Karakteristik Kemandirian

Gilmore (dalam Hanifah & Julia, 2014) menyebutkan beberapa karakteristik kemandirian, diantaranya:

- a. Ada rasa tanggung jawab.
- b. Memiliki pertimbangan dalam menilai masalah yang dihadapi secara inteligensi.
- c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Susanto (2018) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya:

##### a. Faktor keturunan

Keturunan atau gen orang tua sangat kuat dalam mewarisi kemandirian anak. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

##### b. Pola Asuh

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang otoriter, terlalu banyak melarang anak tanpa memberi penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orang tua yang demokratis, mampu menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Begitu juga orang tua yang terlalu bebas serta membanding-bandingkan anak satu dengan anak lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian pada anak.

##### c. Proses Pendidikan

Proses pendidikan, terutama sekolah sangat berpengaruh terhadap kemandirian. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang lebih menekankan terhadap penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Lingkungan Sosial Masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi individu dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sementara dalam lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi individu dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis dapat merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian individu.

**B. Pola Asuh Demokratis**

1. Definisi Pola Asuh Demokratis

Gray dan Stenberg (dalam Levine & Munsch, 2010) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diberikan pada anak dengan baik sehingga anak memiliki kekurangan masalah dalam perilaku dan kurang memiliki stres psikologis. Sedangkan Munandar dalam (Siswanto, 2020) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka apabila dirasa sudah membahayakan untuk anak itu sendiri. Selanjutnya, Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) mendefinisikan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Habibi (2020) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan

kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh belas kasih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, serta mendukung tindakan anak yang konstruktif. Selanjutnya, Marbun (2018) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberikan hak dan kewajiban yang sama dalam artian saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Baumrind (dalam Hidayati, Hanifah & Sary, 2019) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh dalam mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

Berdasarkan beberapa definisi pola asuh demokratis orang tua yang disebutkan oleh beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan pola asuh demokratis orang tua berdasarkan pendapat Gray dan Stenberg (dalam Levine & Munsch, 2010) yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diberikan pada anak dengan baik sehingga anak memiliki kekurangan masalah dalam perilaku dan kurang memiliki stres psikologis.

## 2. Aspek-Apek Pola Asuh Demokratis

Gray dan Steinberg (2014) menyebutkan 3 aspek pola asuh demokratis, yaitu:

- a. Penerimaan keterlibatan, sejauh mana remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai orang yang penuh kasih, responsif, dan terlibat.

- b. Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas.
- c. Pemberian otonomi psikologis, dimana menilai sejauh mana orang tua menerapkan disiplin non-koersif, demokratis dan mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga.

Selanjutnya, Munandar dalam (Siswanto, 2020) menyebutkan 5 aspek pola asuh demokratis, yaitu:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d. Dapat mendiptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Dari definisi aspek pola asuh demokratis orang tua yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, maka peneliti menjadikan aspek pola asuh demokratis orang tua menurut Gray dan Steinberg (2014) sebagai landasan dalam pembuatan instrumen pengumpulan data penelitian, dikarenakan aspek yang telah disebutkan dapat mengungkap pola asuh demokratis orang tua secara lebih spesifik dan mendalam.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Hayati (dalam Rozana, Wahid & Muali, 2018) menyebutkan Faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis adalah latar belakang guru dari orang tua itu sendiri, pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua, persepsi orang tua terhadap pola asuh dan persepsi orang tua terhadap pendidikan di sekolah. Apabila faktor yang telah disebutkan terpenuhi dengan baik, maka pola asuh pada anak akan terbentuk dengan baik juga. Orang tua bisa dengan mudah menerapkan pola asuh demokratis pada anak, akan tetapi apabila faktor-faktor di atas tidak terpenuhi, maka orang tua dapat memberikan pola asuh yang menyimpang. Alasanyang sering diberikan orang tua adalah kesibukan kerja, tidak ada waktu dan tidak berpengalaman, sehingga anak cenderung tidak mendapat kasih sayang secara utuh dari orang tuanya.

#### **C. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian**

Ahmadi (dalam Saifuddin, 2018) menyatakan bahwa siswa adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat keinginan sendiri.

Siswa merupakan usia seorang remaja yang sedang melewati fase transisi dan serangkaian tugas perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah kemandirian. Havighurst (dalam Anwar, 2015) mendefinisikan

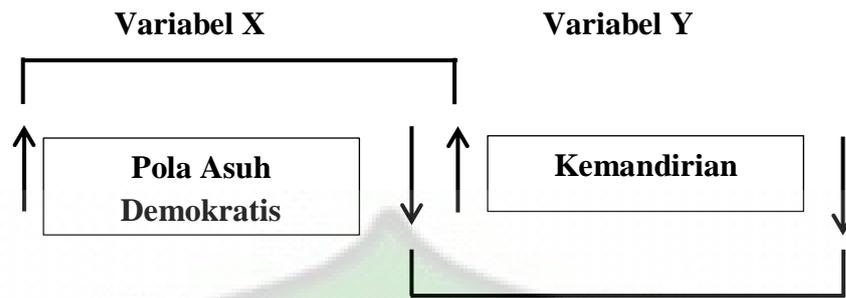
kemandirian adalah suatu sikap otonomi ketika seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Salah satu faktor yang memicu timbulnya kemandirian dalam diri remaja adalah pola asuh yang diberikan orang tua. Pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis (Susanto, 2018).

Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) menyebutkan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhadi (2015) dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan, maka semakin tinggi kemandirian pada anak, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan maka semakin rendah kemandirian pada anak. Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian pada individu.

Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti mengilustrasikan hubungan antara variabel pola asuh demokratis orang tua dengan variabel kemandirian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Nagas Raya. Berikut merupakan bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

#### D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi kemandirian siswa, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis orang tua maka semakin rendah kemandirian siswa”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Sugiono (dalam Nugroho, 2018) mendefinisikan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang realistik sebagai suatu hal yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dengan data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Metode korelasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang diteliti (Rukajat, 2018). Data penelitian ini berupa angka-angka dengan menggunakan analisis statistik yang diolah dengan SPSS 20,0 *for Windows*.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibahas, maka terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Demokratis.
2. Variabel Terikat (Y) : Kemandirian.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diberikan pada anak dengan baik sehingga anak memiliki kekurangan masalah dalam perilaku dan kurang memiliki stres psikologis. Pola asuh demokratis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pola asuh demokratis yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gray dan Steinberg (2014), yaitu: (1) Penerimaan keterlibatan sejauh mana remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai orang yang penuh kasih, responsif, dan terlibat. (2) Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas. (3) Pemberian otonomi psikologis dimana menilai sejauh mana orang tua menerapkan disiplin non-koersif, demokratis dan mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga.

#### 2. Kemandirian

Kemandirian adalah hubungan antara sikap dan perilaku yang ditentukan dalam proses daftar alternatif, membuat pilihan, dan menyadari tanggung jawab sendiri. Kemandirian dalam penelitian ini diukur menggunakan skala kemandirian yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Noom, Dekovi dan Meeus (2001) yaitu: (1) Kemandirian Sikap (*Attitudinal Autonomy*). (2) Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*). (3) Kemandirian Fungsional (*Functional Autonomy*).

## **D. Subjek Penelitian**

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X hingga kelas XII di SMA Negeri 1 Nagan Raya yang berjumlah 570 siswa (Sumber: SMA Negeri 1 Nagan Raya).

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan apabila populasi bersifat homogen, serta seluruh anggota populasi berkesempatan untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2015).

Cara menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan mengacu kepada tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 5%. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 570 siswa, sehingga apabila dilihat dari tabel Isaac dan Michael maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 221 orang. Sebanyak 221 sampel tersebut diambil dengan teknik *simple random sampling*.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pelaksanaan penelitian adalah proses pengumpulan data sesuai dengan desain atau rancangan penelitian yang telah dibuat (Syamsuni, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap subjek (Sugiyono, 2015).

### **1. Persiapan Alat Ukur Penelitian**

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang berbentuk skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam suatu penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 93).

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala pola asuh demokratis dan skala kemandirian. Berikut adalah penjelasan skala dalam penelitian ini:

#### **a. Skala Pola Asuh Demokratis**

Skala pola asuh demokratis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pola asuh demokratis yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gray dan Steinberg (2014), yaitu:

- 1) Penerimaan keterlibatan sejauh mana remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai orang yang penuh kasih, responsif, dan terlibat.
- 2) Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas.

- 3) Pemberian otonomi psikologis dimana menilai sejauh mana orang tua menerapkan disiplin non-koersif, demokratis dan mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga.

Skala pola asuh demokratis yang disajikan kepada responden memiliki 4 alternatif jawaban. Pernyataan yang ada dalam skala terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu, sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang tidak mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu. Skor skala *favorable* bernilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), skor 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), skor 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS) dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS). Sedangkan skor aitem *unfavorable* adalah bernilai 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), skor 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), skor 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS) dan skor 4 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS). Berikut merupakan skor aitem pada skala pola asuh demokratis.

Tabel 3.2.

*Skor Aitem Skala Pola Asuh Demokratis*

<b>Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
<b>Sangat Setuju (SS)</b>	4	1
<b>Setuju (S)</b>	3	2
<b>Tidak Setuju (STS)</b>	2	3
<b>Sangat Tidak Setuju (STS)</b>	1	4

b. Skala Kemandirian

Skala kemandirian dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kemandirian yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang oleh Noom, Dekovi dan Meeus (2001), yaitu: (1) Kemandirian Sikap (*Attitudinal Autonomy*). (2) Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*). (3) Kemandirian Fungsional (*Functional Autonomy*).

Skala kemandirian yang disajikan kepada responden memiliki 4 alternatif jawaban. Pernyataan yang ada dalam skala terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu, sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang tidak mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu. Skor skala *favorable* bernilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), skor 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), skor 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS) dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS). Sedangkan skor aitem *unfavorable* adalah bernilai 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), skor 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), skor 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS) dan skor 4 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS). Berikut merupakan skor aitem pada skala kemandirian.

Tabel 3.3.

*Skor Aitem Skala Kemandirian*

<b>Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
<b>Sangat Setuju (SS)</b>	4	1
<b>Setuju (S)</b>	3	2
<b>Tidak Setuju (STS)</b>	2	3
<b>Sangat Tidak Setuju (STS)</b>	1	4

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Uji Validitas

Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas alat ukur dicari dengan menggunakan metode *expert judgement* yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian untuk menimbang instrumen yang disusun peneliti terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau penilaian para ahli (Suryani & Hendryadi, 2015, hlm 145).

Komputasi validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah komputasi CVR (*Content Validity Ratio*). Data yang digunakan untuk menghitung CVR diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut SME (*Subject Matter Experts*), SME diminta menyatakan apakah isi suatu aitem dikatakan esensial untuk mendukung indikator keberlakuan atau atribut psikologis apa yang hendak diukur (Azwar, 2012). Adapun statistik CVR dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem “esensial”.

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian.

### 2. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

Sebelum peneliti melakukan analisis reliabilitas, pertama peneliti melakukan analisis daya beda aitem yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Perhitungan daya beda aitem menggunakan

koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Formula Pearson untuk komputasi koefisien korelasi aitem-aitem total (Azwar, 2012).

$$r_{ix} = \frac{\sum iX - \frac{\sum i}{n}}{\sqrt{\left[\sum i^2 - \left(\frac{\sum i^2}{n}\right)\right] \left[\sum X^2 - \left(\frac{\sum X^2}{n}\right)\right]}}$$

Ketengan:

- i = Skor aitem
- X = Skor skala
- n = Banyaknya subjek

Kriteria dalam pemilihan aitem yang digunakan adalah berdasarkan korelasi aitem total yang menggunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki harga  $r_{ix}$  kurang dari 0,30 diinterpretasi memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2012).

Selanjutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah uji ketetapan atau keajegan suatu alat dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya, kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama (Riyanto & Hatmawan, 2020). Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas kedua skala ini, menggunakan perhitungan Alpha Croanbach pada SPSS versi 20,0 *for Windows*.

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data adalah cara untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Prasyarat
  - a) Uji Normalitas

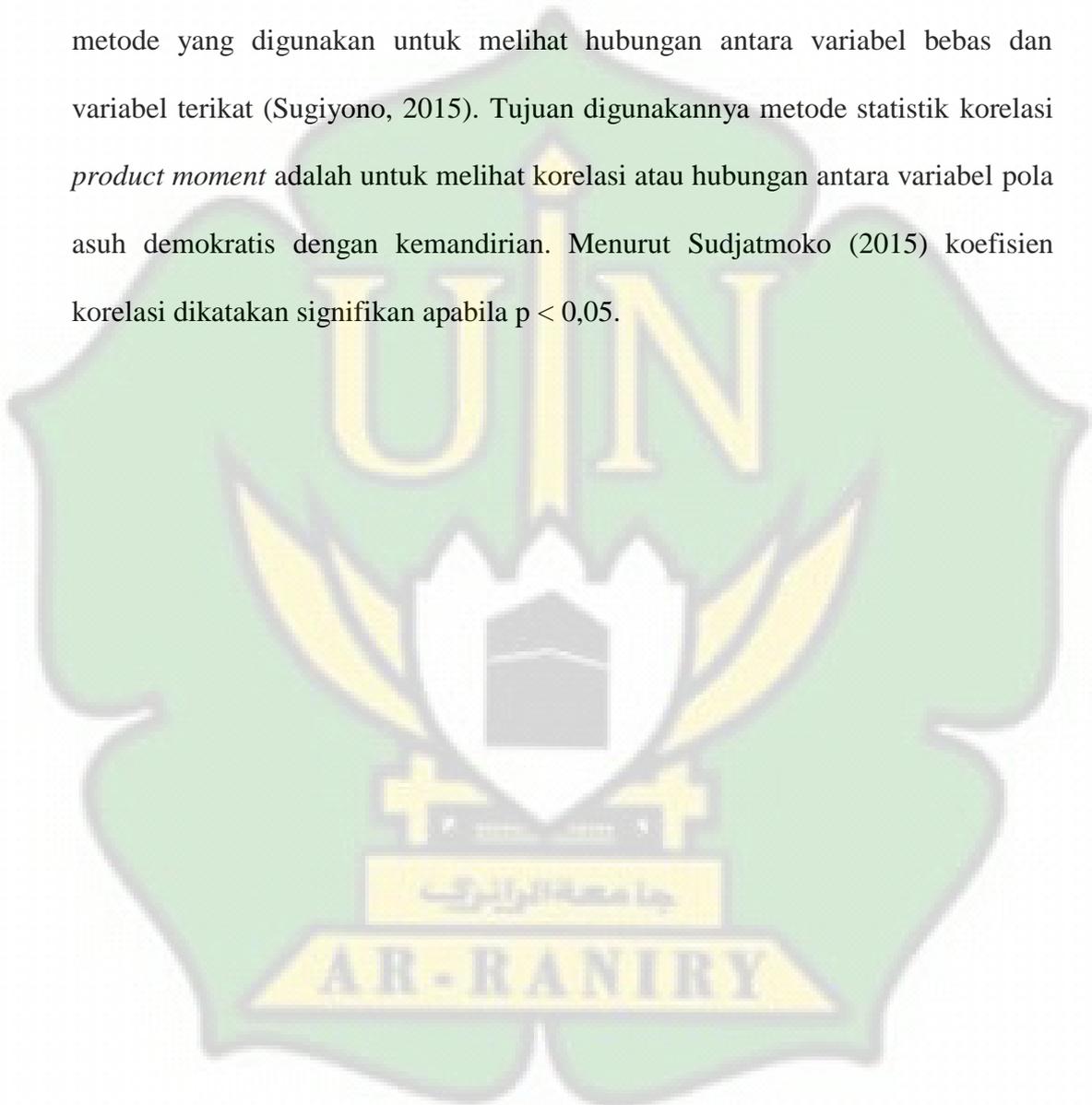
Sebaran Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Field (2009) yang menyarankan uji normalitas data cukup dilakukan dengan melihat nilai Skewness dan Kurtosisnya saja tanpa membagi dengan standar eror, dengan catatan nilai tidak lebih dari -1,96 sampai 1,96.

- b) Uji Linearitas

Di samping uji normalitas, perlu dilakukan pula uji linearitas terhadap data yang dikumpulkan. Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kaidah yang digunakan adalah, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang linier. (Sudjatmoko, 2015). Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity*.

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode statistik korelasi *product moment*. Metode statistik korelasi *product moment* adalah metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2015). Tujuan digunakannya metode statistik korelasi *product moment* adalah untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan kemandirian. Menurut Sudjatmoko (2015) koefisien korelasi dikatakan signifikan apabila  $p < 0,05$ .



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Nagan Raya dengan jumlah sampel sebanyak 221 orang siswa. Berikut peneliti paparkan data demografis sampel yang diperoleh pada tabel di bawah ini.

##### a. Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa rentang usia subjek yang paling tua adalah berusia 18 tahun dan yang paling muda berusia 15 tahun. Pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

*Data Demografis Subjek Penelitian Katagori Usia*

Deskripsi Sampel	Katagori	Jumlah	Persentase (%)
<b>Usia</b>	15 Tahun	74	33,5
	16 Tahun	70	31,7
	17 Tahun	58	26,2
	18 Tahun	19	8,6
<b>Jumlah</b>		<b>221</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 data demografis kategori usia, sampel paling banyak yakni siswa yang berusia 15 tahun berjumlah 74 orang (33,5%), kategori usia 16 tahun sebanyak 70 orang (31,7%), kategorisasi usia 17 tahun berjumlah sebanyak 58 orang (26,2%), dan kategori usia paling sedikit yakni usia 18 tahun sebanyak 19 orang (8,6%).

## b. Subjek Berdasarkan Pendidikan Ayah

Tabel 4.2

*Data Demografis Katagori Pendidikan Ayah*

Deskripsi Sampel	Katagori	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Ayah	SD	22	10
	SLTP	40	18,1
	SLTA	92	41,6
	S1	60	27,1
	S2	6	2,7
	S3	1	0,5
<b>Jumlah</b>		<b>221</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sampel terbanyak didominasi oleh Ayah dengan tingkat pendidikan SLTA yakni sebanyak 92 orang (41,6), S1 sebanyak 60 orang (27,1%), SLTP sebanyak 40 orang (18,1%), SD sebanyak 22 orang (10%), dan paling sedikit tingkat pendidikan S3 yakni hanya 1 orang (0,5%).

## c. Subjek Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4.3

*Data Subjek Penelitian Pendidikan Ibu*

Deskripsi Sampel	Katagori	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Ibu	SD	16	7,2
	SLTP	56	25,3
	SLTA	108	48,9
	S1	37	16,7
	S2	4	1,8
<b>Jumlah</b>		<b>221</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pendidikan Ibu terbanyak yakni Ibu dengan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 108 orang (48,9%), tingkat pendidikan SLTP sebanyak 56 orang (25,3), S1 sebanyak 37 orang (16,7%), SD sebanyak 16 orang (7,2%), dan S2 sebanyak 4 orang (1,8%).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Nagan Raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 minggu.

## **B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

1. Administrasi Penelitian

Sebelum memulai proses penelitian, terlebih dahulu peneliti menyiapkan administrasi penelitian berupa surat keputusan dari Fakultas Psikologi sebagai bahan ajuan penelitian yang dikeluarkan pada tanggal 20 Juli 2021.

2. Persiapan Penelitian

- a. Hasil Validasi Alat Ukur

Hasil komputasi CVR dari skala pola asuh demokratis dengan skala kemandirian dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

## Koefisien CVR Pola Asuh Demokratis

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1	1	15	1
2	1	16	0,33
3	1	17	1
4	1	18	1
5	1	19	1
6	1	20	0,33
7	1	21	0,33
8	0,33	22	1
9	1	23	1
10	1	24	1
11	0,33	25	1
12	1	26	1
13	1	27	0,33
14	0,33		

Tabel 4.6

## Koefisien CVR Skala Kemandirian

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1	1	15	0,33
2	1	16	1
3	0,33	17	1
4	1	18	1
5	1	19	0,33
6	1	20	1
7	1	21	0,33
8	1	22	1
9	0,33	23	1
10	0,33	24	0,33
11	1	25	1
12	1	26	0,33
13	1		
14	1		

b. Hasil Analisis Uji Daya Beda dan Reliabilitas Aitem Alat Ukur

Hasil analisis daya beda aitem skala pola asuh demokratis dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7

*Koefisien Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Demokratis*

No	Rix	No	Rix
1	0,325	15	0,510
2	0,343	16	0,506
3	0,325	17	0,323
4	0,491	18	0,366
5	0,474	19	0,439
6	0,406	20	0,324
7	0,441	21	0,369
8	0,442	22	0,386
9	0,513	23	0,348
10	0,422	24	0,413
11	0,491	25	0,430
12	0,389	26	0,510
13	0,516	27	0,506
14	0,519		

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari 27 aitem diperoleh 25 aitem yang layak dipakai. Kemudian 2 aitem yang tidak terpilih karena  $r_{ix} \leq 0,30$  terdapat pada aitem 21 dan 25. Selanjutnya 25 aitem yang terpilih dan dinyatakan memiliki koefisien mencapai  $r_{ix} \geq 0,30$  dianggap memuaskan.

Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas skala ini digunakan rumus Alpha menggunakan aplikasi SPSS 20,0. Hasil analisis reliabilitas pada skala pola asuh demokratis diperoleh  $r_{ix} = 0,839$ . Selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang 4 aitem yang tidak terpilih (daya beda rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala pola asuh demokratis tahap kedua

diperoleh  $r_{ix} = 0,864$ . Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas, peneliti memaparkan *blue print* dari skala pola asuh demokratis sebagaimana yang dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8.

*Blue Print Akhir Skala Pola Asuh Demokratis*

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Penerimaan keterlibatan sejauh mana remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai orang yang penuh kasih, responsif, dan terlibat	1. Penuh kasih sayang	1, 2	3	3
		2. Responsif	4	5, 6	3
		3. Terlibat	7, 8, 9	-	3
2.	Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas	4. Pengawasan yang ketat	10, 11	12	3
		5. Pemantauan	13, 14, 15	-	3
		6. Penetapan batas	16	17, 18	3
3.	Pemberian otonomi psikologis dimana menilai sejauh mana orang tua menerapkan disiplin non-koersif, demokratis dan mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga	7. Disiplin	19,	20	2
		8. Demokratis	21, 22	23	3
		9. Mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga	24, 25	-	2
<b>Jumlah</b>			<b>7</b>	<b>10</b>	<b>17</b>

Selanjutnya adalah hasil analisis daya beda aitem skala *kemandirian* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9.

*Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kemandirian*

No	Rix	No	Rix
1	0,599	15	0,489
2	0,512	16	0,395
3	0,461	17	0,465
4	0,438	18	0,438
5	0,382	19	0,508
6	0,345	20	0,479
7	0,594	21	0,507
8	0,398	22	0,455
9	0,389	23	0,429
10	0,518	24	0,485
11	0,432	25	0,453
12	0,392	26	0,418
13	0,389		
14	0,480		

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari 26 aitem, diketahui bahwa tidak ada satu aitem pun yang gugur. Hasil analisis reliabilitas pada skala kemandirian diperoleh  $r_{ix} = 0,888$ . Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas, peneliti memaparkan *blue print* dari skala kemandirian.

Tabel 4.10.

*Blue Print Akhir Skala Kemandirian*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kemandirian Sikap ( <i>Attitudinal Autonomy</i> )	a) Keyakinan tentang kemampuan	-	1, 2	2
		b) Penetapan tujuan pribadi	3	4	2
		c) Refleksi atas preferensi (prioritas)	5	6	2
		d) Memiliki harapan	-	7, 8	2
		e) Pengambilan keputusan	9	10	2
2.	Kemandirian Emosional ( <i>Emotional Autonomy</i> )	f) Perasaan percaya diri dalam pilihan dan tujuan sendiri mengutarakan permasalahannya	11	12	2
		g) Resistensi (sikap) terhadap tekanan teman sebaya	13	14	2
		h) Tanggung jawab diri sendiri	15	16	-
		i) Kemandirian di lingkungan sosial.	17	18	-
3.	Kemandirian Fungsional ( <i>Functional Autonomy</i> )	j) Persiapan kognitif untuk bertindak	19, 20, 21, 22	-	2
		i. Kemandirian dan kontrol pribadi	23, 24	25, 26	4
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	<b>10</b>	<b>21</b>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Deskriptif

Pembagian kategori sampel yang digunakan oleh peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2012) kategorisasi jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Lebih lanjutnya Azwar (2012) menjelaskan bahwa cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi. Sebab kategori ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran. Deskripsi dan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

#### a. Skala Pola Asuh Demokratis

Peneliti menguraikan analisis secara deskriptif terhadap skala pola asuh demokratis berupa analisis hipotetik untuk melihat kemungkinan yang terjadi di lapangan, serta analisis empirik untuk melihat keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Deskripsi data penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11.

*Deskripsi Data Penelitian Skala Pola Asuh Demokratis*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Pola Asuh Demokratis	100	25	63	13	100	55	82	8

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

- 1) Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
- 2) Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
- 3) Mean (M) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$ .
- 4) Standar Deviasi (SD) dengan rumus  $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$ .

Berdasarkan hasil uji coba statistik data penelitian tabel 4,11 di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 25, maksimal 100, nilai rerata 63 dan standar deviasi 13. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah sebesar 55, maksimal 100, nilai rerata 82, dan standar deviasi 8. Deskripsi data hasil penelitian tersebut, dijadikan sebagai batas dalam pengkatagorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorian pada skala pola asuh demokratis.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \text{Mean empirik pada skala} \\ \text{SD} &= \text{Standar deviasi} \end{aligned}$$

n = Jumlah subjek  
 X = Rentang butir pernyataan

Tabel 4.12.

*Kategorisasi Skala Pola Asuh Demokratis Siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya*

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$X < 74$	31	14
Sedang	$74 \leq X < 90$	167	75,6
Tinggi	$90 \leq X$	23	10,4
<b>Jumlah</b>		<b>221</b>	<b>100%</b>

Hasil kategorisasi skala pola asuh demokratis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya memiliki pola asuh demokratis dalam tingkat sedang yaitu sebanyak 167 siswa (75,6%), tingkat rendah sebanyak 31 siswa (14%), dan tingkat tinggi sebanyak 23 siswa (10,4%).

#### b. Skala Kemandirian

Peneliti menguraikan analisis secara deskriptif terhadap skala kemandirian berupa analisis hipotetik untuk melihat kemungkinan yang terjadi di lapangan, serta analisis empirik untuk melihat keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Deskripsi data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13.

*Deskripsi Data Penelitian Skala Kemandirian*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kemandirian	104	26	65	13	95	51	80,5	8,4

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

- 1) Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
- 2) Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
- 3) Mean (M) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$ .
- 4) Standar Deviasi (SD) dengan rumus  $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$ .

Berdasarkan hasil uji coba statistik data penelitian tabel di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 26, maksimal 104, nilai rerata 65, dan standar deviasi 13. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah sebesar 51,0, maksimal 95,0, nilai rerata 80,5, dan standar deviasi 8,4. Deskripsi data hasil penelitian tersebut, dijadikan sebagai batas dalam pengkatagorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorian pada skala kemandirian.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  = Mean empirik pada skala  
SD = Standar deviasi  
n = Jumlah subjek  
X = Rentang butir pernyataan.

Tabel 4.14.

*Kategorisasi Skala Kemandirian Siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya*

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$X < 72$	26	11,8
Sedang	$72 \leq X < 89$	150	67,9
Tinggi	$89 \leq X$	45	20,4
<b>Jumlah</b>		<b>221</b>	<b>100%</b>

Hasil kategorisasi skala kemandirian pada tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya memiliki kemandirian dalam tingkat sedang, yaitu sebanyak 150 siswa (67,9%), tingkat rendah sebanyak 26 siswa (11,8%), dan tingkat tinggi sebanyak 45 siswa (20,4%).

## 2. Analisis Uji Prasyarat

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian yaitu dengan cara uji prasyarat (Priyatno, 2011). Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Field (2009) yang menyarankan jika sampel besar, uji normalitas cukup dilakukan dengan melihat nilai Skewness dan Kurtosis saja tanpa membagi dengan standar error, dengan catatan nilai tidak lebih dari (2) atau (-2). Hasil uji normalitas sebaran data dari kedua variabel penelitian ini (pola asuh demokratis dengan kemandirian) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15.

*Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian*

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Nilai Skewness</b>	<b>Nilai Kurtosis</b>
Pola Asuh Demokratis	-1,054	1,097
Kemandirian	-0,976	0,424

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas sebaran untuk variabel pola asuh demokratis diperoleh nilai skewness -1,054 dan nilai kurtosis 1,097. Sedangkan untuk variabel kemandirian diperoleh nilai skewnes -0,976 dan nilai kurtosis 0,424. Batas toleransi nilai Skewness dan Kurtosis yang masih dianggap normal adalah antara -1,96 sd 1,96 atau biasa dibulatkan menjadi -2 sd 2. Menurut Field (2009) menyarankan jika sampel besar, uji normalitas cukup dilakukan dengan melihat nilai Skewness dan Kutosisnya saja tanpa membagi dengan standar erornya. Dari hasil analisis normalitas sebaran kedua variabel di atas, dinyatakan berdistribusi normal, sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digeneralisasikan kepada populasi.

## b. Uji Linieritas Hubungan

Hasil uji linearitas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel 4,16 di bawah ini.

Tabel 4.16.

*Uji Linieritas Hubungan*

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Linearity</b>	<b>P</b>
Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian	237,911	0,000

Berdasarkan data tabel 4.18 di atas di peroleh *Linearity* kedua variabel yaitu  $F = 237,911$  dengan  $p = 0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pola asuh demokratis dengan kemandirian.

### 3. Analisis Uji Hipotesis

Hasil uji prasyarat terpenuhi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi Person, karena kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linier. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian. Hasil analisis hipotesis pada penelitian ini diterima, dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini.

Tabel 4.17.

#### *Uji Hipotesis Data Penelitian*

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Person Correlation</b>	<b>P</b>
Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian	0,696	0,000

Berdasarkan data tabel 4.17 diketahui bahwa hasil analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,696$  dengan  $p = 0,000$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula pola asuh demokratis. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pula pola asuh demokratis.

Tabel 4.18.

*Sumbangan Relatif*

<i>Measure of Association</i>	<i>R Squared</i>
Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian	0,485

Berdasarkan data tabel 4,18 *Measure of Association* diatas, diperoleh hasil *R Square* atau sumbangan relatif sebesar 0,485 yang artinya terdapat 48,5% pengaruh relatif pola asuh demokratis dengan kemandirian, sedangkan 51,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**D. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya. Berdasarkan analisis hipotesis data, maka diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar  $r = 0,696$  dengan  $p = 0,000$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula pola asuh demokratis. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pola asuh demokratis.

Pada penelitian ini diperoleh hasil *R Square* atau sumbangan relatif sebesar 0,485 yang artinya terdapat 48,5% pengaruh relatif pola asuh demokratis dengan kemandirian, sedangkan 51,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti faktor keturunan, proses pendidikan, dan lingkungan sosial masyarakat.

Berdasarkan analisis deskriptif secara empirik, kategorisasi skala pola asuh demokratis menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya memiliki pola asuh demokratis dalam tingkat sedang yaitu sebanyak 163 siswa (73,8%), tingkat rendah sebanyak 35 siswa (15,8%), dan tingkat tinggi sebanyak 23 siswa (10,4%). Sedangjkan kategorisasi skala kemandiria menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya memiliki kemandirian dalam tingkat sedang, yaitu sebanyak 151 siswa (68,33%), tingkat rendah sebanyak 39 siswa (17,6%), dan tingkat tinggi sebanyak 32 siswa (14,48%).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada remaja adalah pola asuh orang tua. Susanto (2018) menyebutkan bahwa cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang otoriter, terlalu banyak melarang anak tanpa memberi penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orang tua yang demokratis, mampu menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Begitu juga orang tua yang terlalu bebas serta membandingkan anak satu dengan anak lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian pada anak.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh terdahulu yang dilakukan oleh Ulya (2013) dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan. Peneliti tersebut fokus melihat pola asuh demokratis serta kemandirian siswa dan dampaknya pada pengambilan keputusan pada siswa yang

tidak memiliki orang tua, atau yang memiliki orang tua. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pendekatan penelitian secara kuantitatif yang hanya diinterpretasikan dalam angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologis yang terjadi di dalam prosesnya. Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut di atas dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memiliki koefisien korelasi sebesar  $r = 0,696$  dengan  $p = 0,000$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula pola asuh demokratis. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pola asuh demokratis.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Bagi Siswa**

Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian. Dengan adanya penelitian ini peneliti menyarankan khususnya bagi siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya untuk dapat menjadi individu yang mandiri dan mampu menyikapi dengan baik sikap orang tua yang tidak sesuai dengan harapan. Sedangkan siswa dengan orang tua yang demokratis diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih kuat, dan mampu menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan secara mandiri.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengaitkan variabel pola asuh demokratis maupun kemandirian dengan variabel lainnya sehingga penelitian dapat ditelaah lebih mendalam. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat memberikan referensi baru yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. (2020). *Desain Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Anwar, S. (2015). *Management of Student Development*. Riau: Yayasan Indragiri.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- David, V. E. L., Matulesy, A & Pratikto, H. (2014). *Pola Asuh Demokratis, Kemandirian, dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa*. *Persona*. 3(1). Hlm. 65-70.
- Dewi, A. A.A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1): 181-189.
- Gray, M. R., & Steinberg, L. (1999). Unpacking authoritative parenting: Reassessing a multidimensional construct. *Journal of Marriage and the Family*. 61(3). 574-587.
- Habibi, M. (2020). *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanifah, N. & Julia. (2014). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Sumedang: Sumedang Press.
- Hartono. (2018). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hidayati, T., Hanifah, I., & Sary, E. N. Y. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Deepublis.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Levine, E. L., & Munsch, J. (2010). *Child Development: An Atractive Learning Approach*. New York: Sage Publications.
- Ulya, L. L. (2013). *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Malahayati. (2010). *Super Teens: Jadi Remaja Luar Biasa dengan Kebiasaan Efektif*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

- Mantali, R., Umboh, A & Bataha, B. Y. (2018). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. E-Journal Keperawatan. 6(1). Hlm. 1-8.*
- Marbun, M. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Pendidikan.
- Muhadi, I. A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Anak di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. Tadarus. 4(1). Hlm. 1-17.*
- Noom, M. J., Deković, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal of youth and adolescence, 30(5), 577-595.*
- Nugroho, U. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Riyanto, S & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rozana, A. A., Wahid, H. A., & Muali, C. (2018). *Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. Al-Athal Jurnal Pendidikan Anak. 4(1). Hlm. 1-16.*
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sani, K. F. (2016). *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: Rasi Terbit.
- Sudjatmoko. (2015). *Leader Transformal*. Sonorejo: Panembahan Senopati.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Suprayitno, A & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani & Hendrayadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Syamsuni, R. H. (2019). *Statistik dan Metodologi Penelitian dengan Implementasi Pembelajaran Android*. Bojonegoro: Karya Bakti Makmur.
- Tabi'in, A. (2020). *Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah*. *Kindergarten*. 3(1). Hlm. 30-43.
- Thridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: IKAPI.
- Widanarti, N., & Indati, A. (2012). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal psikologi*, 29(2), 112-123.

## SKALA KEMANDIRIAN

Otonomi atau kemandirian mungkin lebih tepat dikonseptualisasikan sebagai fenomena yang diduga terkait dapat dikelompokkan, daripada sebagai aspek unidimensional dari perkembangan psikososial remaja. Skala kemandirian dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Noom, Dekovi dan Meeus (2001), yaitu:

### 4. Kemandirian Sikap (*Attitudinal Autonomy*)

Mengacu pada proses kognitif mengevaluasi kemungkinan dan keinginan, mengembangkan nilai-nilai pribadi, dan menentukan tujuan pribadi. Semua konsep ini memiliki mengacu pada persepsi remaja tentang apa yang harus dilakukan dengan kehidupan mereka. Ide otonomi sikap ini paling erat kaitannya dengan konsep keyakinan tentang kemampuan seseorang, penetapan tujuan pribadi, refleksi atas preferensi (prioritas), memiliki harapan, pengambilan keputusan dan tujuan pribadi.

### 5. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Dimensi ini melibatkan persepsi kemandirian emosional dari orang tua dan teman sebaya. Baik orang tua maupun teman sebaya memberikan tekanan pada remaja untuk menuruti keinginan mereka. Remaja perlu mempertahankan rasa percaya diri dalam tujuan mereka sendiri, sambil menunjukkan pertimbangan untuk tujuan orang lain. Kemandirian emosi merupakan perasaan percaya diri dalam pilihan dan tujuan sendiri. Konsep kemandirian emosi ini memiliki kaitan erat dengan resistensi terhadap tekanan teman sebaya, tanggung jawab diri sendiri, dan kemandirian sosial.

## 6. Kemandirian Fungsional (*Functional Autonomy*)

Dimensi ini mengacu pada pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan seseorang. Kemampuan ini menggabungkan proses regulasi seperti persepsi kompetensi dan persepsi kontrol. Kemandirian fungsional adalah kemampuan untuk mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan seseorang. Konsepsi ini dapat ditemukan dalam konsep persiapan kognitif untuk bertindak, kemandirian dan kontrol pribadi.

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Penilaian		
				E	G	T
1.	Kemandirian Sikap ( <i>Attitudinal Autonomy</i> )	a. Keyakinan tentang kemampuan	1) Saya percaya saya memiliki kemampuan akademik yang baik yang bisa diandalkan (F).			
			2) Saya merasa tidak mampu mendapatkan prestasi akademik yang baik di sekolah (UF).			
		b. Penetapan tujuan pribadi	3) Saya telah menetapkan tujuan universitas pilihan dimana nantinya saya akan melanjutkan pendidikan (F).			
			4) Saya merasa tidak punya tujuan hidup yang jelas (UF).			
		c. Refleksi atas preferensi (prioritas)	5) Belajar dan mengasah kemampuan diri merupakan prioritas saya (F).			
			6) Saya tidak mampu menentukan prioritas hidup saya (UF).			
		d. Memiliki harapan	7) Saya memiliki cita-cita yang sangat baik untuk masa depan saya (F).			
			8) Saya merasa tidak punya harapan untuk memperoleh masa depan yang baik (UF).			
		e. Pengambilan keputusan	9) Dari sekarang saya telah memutuskan untuk memilih lanjut kuliah atau bekerja (F).			
			10) Saya merasa bergantung pada orang lain dalam memutuskan keinginan yang ingin saya lakukan (UF).			
2	Kemandirian	f. Perasaan percaya diri dalam pilihan	11) Saya percaya dengan menekuni kegiatan ekstrakurikuler sekolah			

	Emosional ( <i>Emotional Autonomy</i> )	dan tujuan sendiri	dapat membuat saya lebih di kenal (F).			
			12) Saya merasa tertekan karena sudah bergabung di organisasi dekolah (UF).			
		g. Resistensi (sikap) terhadap tekanan teman sebaya	13) Saya tidak merasa tertekan di dalam lingkungan pertemanan saya (F).			
			14) Saya merasa tertekan karena tidak bisa mengimbangi gaya hidup seperti teman-teman saya (UF).			
		h. Tanggung jawab diri sendiri	15) Saya mampu mengerjakan tugas-tugas saya secara mandiri (F).			
			16) Saya takut berpergian sendiri tanpa ditemani orang lain (UF).			
		j. Kemandirian di lingkungan sosial.	17) Saya berani beraktivitas di lingkungan sosial bersama teman-teman saya (F).			
			18) Saya tidak berani bergabung secara aktif dengan orang-orang di lingkungan sosial saya (UF).			
3.	Kemandirian Fungsional ( <i>Functional Autonomy</i> )	k. Persiapan kognitif untuk bertindak	19) Saya merasa mampu memecahkan suatu masalah dan mencapai tujuan saya (F).			
			20) Saya memiliki ide-ide kreatif dalam mengerjakan tugas (F).			
			21) Saya tidak mudah mencari jalan keluar untuk suatu permasalahan (UF).			
			22) Saya merasa tidak mampu berpikir saat memiliki masalah (UF).			
		l. Kemandirian dan kontrol pribadi	23) Saya mampu bersikap tenang meski saya tahu ada orang yang ingin menjatuhkan saya (F).			
			24) Saya tidak akan menghancurkan barang-barang meski saat sedang dalam kondisi emosi (F).			
			25) Saya tidak mampu menahan rasa cemas saat memiliki masalah (UF).			
			26) Saya pernah menendang dan merusak barang-barang saat sedang emosi (UF).			

### SKALA POLA ASUH DEMOKRATIS

Gray dan Stenberg (dalam Levine & Munsch, 2010) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diberikan pada anak dengan baik sehingga anak memiliki kekurangan masalah dalam perilaku dan kurang memiliki stres psikologis.

Skala pola asuh demokratis dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Gray dan Steinberg (2014), yaitu:

- d. Penerimaan keterlibatan sejauh mana remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai orang yang penuh kasih, responsif, dan terlibat.
- e. Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas.
- f. Pemberian otonomi psikologis dimana menilai sejauh mana orang tua menerapkan disiplin non-koersif, demokratis dan mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga.

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Penilaian		
				E	G	T
1.	Penerimaan keterlibatan sejauh mana remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai orang yang penuh kasih, responsif, dan terlibat.	a. Penuh kasih sayang	1) Orang tua saya sangat menyayangi saya (F).			
			2) Orang tua saya memperhatikan saya ketika saya sakit (F).			
			3) Orang tua saya tidak memperdulikan saya (UF).			
		b. Responsif	4) Saat ada masalah orang tua lah yang paling pertama mendengar keluh kesah saya (F).			
			5) Orang tua saya memberi saran ketika saya bercerita pada mereka (F).			
			6) Orang tua tidak pernah memberi solusi terhadap masalah saya (UF).			

		c. Terlibat	7) Orang tua saya selalu mendampingi saya saat saya memerlukan perhatian mereka (F).			
			8) Orang tua mau membantu mengerjakan pekerjaan sekolah saya yang sangat sulit dikerjakan (F).			
			9) Orang tua tidak mau tahu urusan saya (UF).			
2	Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas.	d. Pengawasan yang ketat	10) Orang tua selalu menanyakan dengan siapa saya pergi bermain (F).			
			11) Orang tua selalu mengawasi dengan siapa saya bermain (F).			
			12) Saya tidak pernah dimarahi meski pulang terlambat (UF).			
		e. Pemantauan	13) Orang tua sering menanyakan tentang diri saya pada teman-teman dekat saya (F).			
			14) Orang tua memantau tempat dimana saya sering bermain untuk memastikan tempat itu aman bagi saya (F).			
			15) Orang tua tidak mau tahu dimana keberadaan saya (UF).			
		f. Penetapan batas	16) Orang tua menetapkan jam berapa saya harus sudah berada di rumah tiap harinya (F).			
			17) Orang tua hanya mengizinkan saya bergaul dengan teman yang tidak membawa pengaruh buruk bagi saya (F).			
			18) Orang tua tidak memberi batasan apa pun pada saya (UF).			
3.	Pemberian otonomi psikologis dimana menilai sejauh mana orang	g. Disiplin	19) Orang tua mengajarkan saya disiplin dalam segala hal (F).			
			20) Orang tua saya			

tua menerapkan disiplin non-koersif, demokratis dan mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga.		mengajarkan saya untuk selalu bangun di pagi hari agar tidak terlambat sekolah (F).			
		21) Orang tua memarahi saya saat saya tidak tepat waktu pergi ke sekolah (UF).			
	h. Demokratis	22) Orang tua saya tidak memaksa saya atas pilihan apapun yang saya mau asal itu bermanfaat bagi saya (F).			
		23) Orang tua tetap mengarahkan saya pada pilihan yang baik tanpa ada kesan memaksa (F).			
		24) Orang tua memaksa saya menjadi seperti apa yang mereka inginkan (UF).			
	i. Mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas dalam keluarga.	25) Orang tua mendorong saya untuk terbuka dengan apapun yang saya rasakan (F).			
		26) Orang tua saya mendorong saya untuk selalu bercerita tentang pengalaman saya di sekolah (F).			
		27) Orang tua saya tidak suka apabila saya memberi pendapat bila mereka tidak memintanya (UF).			